

NASKAH PUBLIKASI
PERSEPSI WARGA SEKOLAH TERHADAP SEKOLAH SIAGA BENCANA
DI SDIT AR-RAIHAN BANTUL

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Alma Ata



Oleh :

Deny Arief Kusuma
NIM 131200103

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ALMA ATA

YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

Deny Arief Kusuma, Persepsi Warga Sekolah Terhadap Sekolah Siaga Bencana di SDIT Ar-Raihan Bantul. Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta 2017.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap SDIT Ar-Raihan yang diberikan kepercayaan sebagai salah satu sekolah siaga bencana dari tiga sekolah setingkat yang berada di kabupaten Bantul. Lebih lanjut masih ditemukannya kepanikan sebagian warga sekolah terhadap gempa yang terjadi, setelah dua tahun program tersebut berjalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan sekolah siaga bencana di SDIT Ar-Raihan dan persepsi warga sekolah terhadap sekolah siaga di SDIT Ar-Raihan Bantul yang meliputi (1) pengetahuan dan sikap, (2) kebijakan sekolah, (3) perencanaan kesiapsiagaan, dan (4) mobilisasi sumber daya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, responden pada penelitian ini meliputi seluruh warga sekolah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket, wawancara, dokumentasi sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model *Miles and Huberman*, dan teknik keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, (1) pada aspek pengetahuan dan sikap terdapat dampak yang positif terhadap adanya ilmu pengetahuan kebencanaan yang dapat dipahami untuk menentukan sikap yang harus dilakukan ketika terjadi bencana, (2) pada aspek kebijakan sekolah yang terdapat di SDIT Ar-Raihan sudah berjalan dengan baik, (3) sedangkan pada aspek perencanaan kesiapsiagaan sudah paham, dan (4) pada aspek mobilisasi sumber daya yang terdapat di sekolah dan di lingkungan sekolah juga sudah baik. selanjutnya pada kasus terjadinya kepanikan sebagian besar menyatakan intensitas dan kualitas simulasi yang dijalankan kurang maksimal.

Kata Kunci: Persepsi, Sekolah Siaga Bencana

LATAR BELAKANG

Letak negara Indonesia, baik secara astronomis atau pun secara geografis negara Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana yang sangat tinggi. Negara Indonesia terletak diantara empat pertemuan lempeng bumi, yaitu lempeng Eurasia yang bergerak ke selatan, lempeng Indo-Australia, yang bergerak ke utara, lempeng filipina dan lempeng Pasifik yang bergerak dari timur ke barat.¹ Empat pertemuan lempeng bumi yang terletak di negara Indonesia mengakibatkan terjadinya penekanan pada lapisan bawah bumi, hal ini yang menyebabkan wilayah negara kepulauan Indonesia memiliki morfologi yang beranekaragam, mulai dari gunung-gunung, pegunungan, lembah, sungai-sungai dan sebagainya. Negara Indonesia juga dilalui oleh dua jalur pegunungan aktif di dunia, yaitu

¹ Krishna S Pribadi dan Ayu Krishna Y, *Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa (Studi Kasus pada SDN Cirateun dan SDN Padasuka 2 Kabupaten Bandung)*, Jurnal Abmas, Tahun 9 Nomor 9 Oktober 2009. hlm. 1.

Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania, dengan ini negara Indonesia termasuk negara yang berada di “Cincin Api” atau *Rings Of Fire*.²

Banyaknya bencana yang terjadi tidak luput dari campur tangan manusia. Keserakahan/ketamakan manusia untuk mengeksplor bumi tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang ada, sehingga membuat ketidakseimbangan ekosistem yang ada di bumi. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran surat Ar-Ruum ayat 41, yaitu sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ

أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar

² Dedi Hermon, *Geografi Bencana Alam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 1.

mereka kembali (ke jalan yang benar)” .

Pelaksanaan sekolah siaga bencana yang ada di negara Indonesia masih kurang maksimal. Banyak sekolah-sekolah yang belum mendapatkan kurikulum berbasis tangap bencana atau siaga bencana, padahal banyak sekali sekolah-sekolah yang berada di zona merah bencana. Negara Indonesia seharusnya meniru beberapa negara-negara yang sudah menerapkan pendidikan siaga bencana kedalam sekolah-sekolah formal tingkat dasar dan menengah. Negara-negara di dunia yang menerapkan kurikulum siaga bencana ke dalam sekolah-sekolah formal ada sebanyak 113 negara.³

Pada tahun 2015 SDIT Ar-Raihan secara resmi ditunjuk oleh pemerintah Provinsi DIY menjadi salah satu sekolah siaga bencana dari tiga sekolah setingkat yang berada di kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah

³ Krishna S Pribadi dan Ayu Krishna Y, *Pendidikan Siaga Bencana . . .* hlm. 1.

SDIT Ar Raihan, Setiap sekolah siaga bencana mempunyai kekhususan yang berbeda-beda tentang pendidikan bencana yang diterapkan di sekolahnya. Semua itu disebabkan oleh potensi bencana dari masing-masing sekolah yang berbeda-beda tergantung letak geografisnya. Beberapa sekolah yang sudah berbasis bencana yang ada di daerah pegunungan tentunya akan cenderung mengkhususkan pendidikan bencana tentang tanah longsor dari pada tsunami, karena di daerah pegunungan potensi bencana yang sering muncul yaitu tanah longsor.⁴

SDIT Ar-Raihan merupakan sekolah siaga bencana dengan kekhususan bencana gempa bumi.⁵ Letak SDIT Ar-Raihan terletak di Sumberbatikan, Trirenggo, Bantul. Secara geografis terletak di dataran rendah dan berjarak sekitar 20 km dari bibir pantai. Menilik dari data BNPB provinsi DIY, daerah bantul merupakan daerah yang sangat rentan

⁴ Triadmoko, Kepala Sekolah SDIT Ar Raihan, *Wawancara*, pada hari Selasa, tanggal 14 Maret 2017 di SDIT Ar-Raihan.

⁵ *Ibid.*,

terhadap potensi bencana gempa bumi.⁶

Pelaksanaan sekolah siaga bencana di SDIT Ar Raihan memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan sekolah-sekolah siaga bencana lainnya. Dalam pelaksanaannya sekolah siaga bencana di SDIT Ar Raihan selain mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, juga mengintegrasikan ke dalam program-program unggulan sekolah. Selain itu jumlah siswa di SDIT Ar Raihan sangat banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya, sehingga diharapkan ilmu yang disampaikan dapat dimanfaatkan oleh banyak orang.

Walaupun banyak kelebihan yang terdapat di sekolah tersebut, tetapi saat terjadi bencana gempa bumi, ada sebagian warga sekolah yang mengalami kepanikan. Kepanikan ini terjadi karena pada saat itu semua siswa dan guru sedang

⁶Korban Tewas Gempa Yogyakarta Menembus Enam Ribu, <http://news.liputan6.com/read/123782/korban-tewas-gempa-yogyakarta-menembus-enam-ribu>, 1 Juni 2006, diakses pada hari rabu, tanggal 29 Maret 2017.

berada di mushola sekolah, dan hendak melaksanakan sholat dzuhur.⁷ Kejadian ini berlangsung setelah dua tahun SDIT Ar-Raihan menjadi rintisan sekolah siaga bencana atau setelah ditetapkan menjadi sekolah siaga bencana.

Pelaksanaan sekolah siaga bencana di SDIT Ar Raihan diharapkan dapat memberikan persepsi bagi warga sekolah terkait pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan warga sekolah di SDIT Ar Raihan. Setelah melakukan program-program sekolah siaga bencana diharapkan warga sekolah memiliki persepsi yang sama antara apa yang sudah diajarkan dan dipraktikan dengan apa yang dipersepsikan. Sehingga ilmu yang sudah didapat dapat digunakan secara spontanitas ketika menghadapi bencana.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

⁷ Nurul, Administrasi Tata Usaha SDIT Ar-Raihan, *Wawancara*, pada tanggal 8 Maret 2017 di SDIT Ar-Raihan.

bagaimana pelaksanaan sekolah siaga bencana di SDIT Ar-Raihan Bantul dan bagaimana persepsi warga sekolah terhadap pelaksanaan sekolah siaga bencana di SDIT Ar-Raihan Bantul?

KAJIAN PUSTAKA

PERSEPSI

Menurut Sunaryo, persepsi merupakan sebuah proses yang diawali dengan pengindraan, yaitu proses dimana diterimanya stimulus oleh reseptor, selanjutnya dilanjutkan menuju ke otak atau saraf pusat, yang selanjutnya diorganisasikan dan diinterpretasikan sebagai proses psikologi.⁸

Menurut Astadi, persepsi yakni proses pengorganisasian dan proses interpretasi kesan-kesan sensoris yang dihasilkan melalui panca indra, yang rasional berdasarkan respon dari lingkungan, sehingga menjadi memiliki makna atau arti.⁹

⁸ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kedokteran, 2004), hlm. 97-98.

⁹ Astadi, Pangarso, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: DEEPublis, 2016). hlm. 82.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara pandang berdasarkan apa yang ditangkap oleh alat indra untuk menafsirkan sesuatu.

Proses terjadinya persepsi

Menurut Astadi, proses terjadinya persepsi seseorang melalui transformasi pengolahan panca indra, proses tersebut dilanjutkan dengan pengamatan, pandangan, pikiran, konsep. Selanjutnya akan direspon berupa umpan balik, antara lain yaitu, sikap, motivasi, perasaan dan perilaku.¹⁰

Dalam melakukan proses persepsi, terjadi tiga tahapan, yaitu :

- 1) Proses fisik, objek diterima oleh stimulus lalu diteruskan menuju alat indra.
- 2) Proses fisiologis, terjadi aliran stimulus menuju ke saraf sensorik lalu diteruskan menuju otak.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 82

- 3) Proses psikologis, terjadinya proses di dalam otak, sehingga seseorang menyadari stimulus yang diterima.¹¹

Menyimpulkan proses persepsi tentang benda mati berbeda dengan menyimpulkan persepsi terhadap individu atau kelompok individu. Perbedaan ini dikarenakan benda mati tidak membuat kesimpulan tentang tindakan, keyakinan, motif atau niat, benda mati bergantung pada hukum-hukum alam, sedangkan individu atau kelompok individu memiliki itu semua.¹²

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Pengalaman dan latar belakang seseorang dapat sangat mempengaruhi persepsi.¹³ Perbedaan jawaban atau tanggapan terhadap suatu hal yang sama dapat terjadi dalam melakukan kesimpulan proses persepsi. Perbedaan

¹¹ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, . . . hlm. 98.

¹² Baste Susan B, *Nurse As Educator: Principles of Teaching and Learning*, diterjemahkan oleh Gerda W dan Gianto W, (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2002). hlm. 177.

¹³ *Ibid.*, hlm. 83-84

ini dikarenakan persepsi memiliki dua dampak yang disebut dampak *Pygmalion* dan dampak *golem* atau dampak positif dan dampak negatif. Otak manusia akan berusaha membuat konsep sebuah pola sebelum mempersepsikan sesuatu. Dampak *Pygmalion* ini terjadi jika persepsi kita terhadap orang lain sesuai dengan ekspektasi atau keinginan seperti apa yang kita inginkan, sedangkan dampak *golem* merupakan kebalikannya dari dampak *pygmalion*.¹⁴

Kesalahan pada proses persepsi mungkin saja terjadi, karena terjadinya *impression management, stereotyping*, dan tidak mampunya seseorang membaca dan menafsirkan pesan yang disampaikan dengan benar. Menurut Lusi Pujasari dan Adi Bayu Mahadi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi di kelompokan menjadi dua, yaitu :¹⁵

1) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan petunjuk-petunjuk verbal dan non

¹⁴ *Ibid.*, .hlm. 84.

¹⁵ Lusi Pujasari dan Adi Bayu, *Psikologi komunikasi*, . . . hlm. 42

verbal yang dapat diamati seseorang.

2) Faktor personal

Faktor personal merupakan karakteristik dari seseorang yang memberikan tanggapan kepada stimulasi persepsi, seperti pengalaman, motivasi dan kepribadian.

SEKOLAH SIAGA BENCANA

Menurut Irina Rafliana sekolah siaga bencana adalah segala kemampuan yang dimiliki seluruh komponen sekolah untuk mengurangi risiko bencana di lingkungan sekolah, dengan membangun kesiap- siagaan melalui penguatan pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan sekolah, implementasi dari rencana tanggap darurat serta sistem peringatan dini sekolah dan kemampuan sekolah dalam memobilisasi sumber daya sekolah pada kondisi sebelum, sesaat dan sesudah bencana.¹⁶

¹⁶ Irina Rafliana, dkk. *Cerita Dari Maumere, Membangun Sekolah Siaga Bencana*,

Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, menyatakan sekolah siaga bencana yaitu sekolah yang memiliki kemampuan untuk dapat mengelola risiko bencana yang ada di lingkungannya.¹⁷ Kemampuan yang harus dimiliki oleh sekolah yang sudah berbasis bencana yaitu harus memiliki perencanaan terkait penanggulangan bencana yang di dalamnya mencakup pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca terjadinya bencana.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah SDIT Ar-Raihan, sekolah siaga bencana yaitu sekolah yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa sekolah tersebut memiliki kesiapsiagaan manakala terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti bencana.¹⁸

<http://unesdoc.unesco.org/images/0018001830183024ind.pdf>. diakses pada hari jumat, tanggal 31 maret 2017, pukul 13.35, hlm. 39.

¹⁷ Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*. (Jakarta. 2011). hlm. 10.

¹⁸ Triadmoko, Kepala Sekolah SDIT Ar Raihan, *Wawancara*, pada tanggal 14 Maret 2017, pukul 7.34 di SDIT Ar-Raihan.

Kesimpulan dari macam-macam pengertian sekolah siaga bencana diatas yaitu sekolah siaga bencana merupakan sekolah yang memiliki kesiapan dan kemampuan serta keterampilan dalam menghadapi bencana baik sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana.

Konsep sekolah siaga bencana tidak hanya terpaku pada unsur kesiapsiagaan saja, melainkan juga meliputi :

“Konsep sekolah siaga bencana tidak hanya terpaku pada unsur kesiapsiagaannya saja, melainkan juga meliputi: upaya-upaya mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep sekolah siaga bencana (SSB) memiliki dua unsur utama, yaitu lingkungan belajar yang aman, dan kesiapsiagaan warga sekolah”.¹⁹

¹⁹Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, *Kerangka Kerja Sekolah*. . . . hlm. 10.

Tujuan sekolah siaga bencana

Tujuan pendidikan siaga bencana menurut Irina Rafliana dkk terdapat tiga tujuan, yaitu:²⁰

- 1) Membekali pengetahuan peserta didik tentang risiko bencana yang ada dilingkungannya, berbagai jenis macam bencana, dan cara-cara mengantisipasi risiko dari bencana.
- 2) Memberikan keterampilan peserta didik maupun berperan aktif dalam mengurangi dampak dari risiko bencana, baik untuk diri sendiri atau lingkungannya.
- 3) Memberikan semangat berupa sikap mental yang positif tentang potensi-potensi dan risiko-risiko bencana yang timbul.

Tujuan sekolah siaga bencana yaitu untuk membangun budaya siap dan siaga serta budaya aman dan nyaman di sekolah, serta membangun ketahanan bencana oleh warga sekolah

²⁰ Irina Rafliana, dkk. Irina Rafliana, dkk. *Cerita Dari Maumere*, diakses pada hari jumat, tanggal 31 maret 2017, pukul22.03, hlm. 42-44.

baik sebelum, saat, dan setelah terjadi bencana.²¹

Ruang lingkup sekolah siaga bencana

Ruang lingkup dalam melakukan pelaksanaan sekolah/madrasah aman dari bencana dipusatkan pada dua aspek yang mendasar, yaitu kerangka kerja struktural dan kerangka kerja non struktural.

Kerangka kerja struktural meliputi: lokasi aman, struktur bangunan, desain dan penataan kelas aman, dukungan sarana dan prasarana aman. Kerangka kerja non struktural yaitu meliputi: peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan, kebijakan sekolah/madrasah aman, perencanaan kesiapsiagaan, mobilisasi sumber daya.²²

²¹ Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. *Kerangka Kerja Sekolah . . .*, hlm. 10.

²² Peraturan BNPB. *Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Dari Bencana*. hlm. 4, bcbd.karanganyar.co.id, diakses pada hari rabu, tanggal 5 April 2017, pukul 14.56.

Parameter, indikator dan verifikasi sekolah siaga bencana

Upaya dan kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan sekolah dalam mengembangkan sekolah siaga bencana, ke arah yang lebih baik dapat diukur dengan parameter, indikator dan verifikasi. Parameter merupakan standar minimum yang bersifat kualitatif dan digunakan untuk menentukan tingkat minimum yang harus dicapai.

Parameter, indikator dan verifikasi yang dipaparkan oleh konsorsium pendidikan bencana Indonesia tidak hanya sebagai panduan tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan agar tujuan dilaksanakannya sekolah siaga bencana dapat tercapai secara maksimal. Parameter, indikator dan verifikasi yang dikemukakan oleh konsorsium pendidikan bencana Indonesia yaitu sebagai berikut:²³

²³ Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana. . .* .hlm. 11.

Parameter sikap dan tindakan

Indikator	Verifikasi
Tersedianya pengetahuan jenis bahaya (jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya) di lingkungan sekolah dan sekitarnya.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Struktur dan Muatan Kurikulum (pada Dokumen I KTSP) serta Silabus dan RPP dari SKKD (pada dokumen II KTSP) memuat pengetahuan mengenai bahaya (jenis, sumber dan besaran). ➤ Kegiatan sekolah bagi peserta didik untuk mengobservasi bahaya (jenis, sumber dan besaran), yang ada di lingkungan sekolah, termasuk yang bersumber pada lokasi dan infrastruktur sekolah
Tersedianya pengetahuan tentang kerentanan dan kapasitas bencana di lingkungan sekolah dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Struktur dan Muatan Kurikulum (pada Dokumen I KTSP) serta Silabus dan RPP dari SKKD (pada dokumen II KTSP) memuat pengetahuan mengenai kerentanan dan kapasitas

Indikator	Verifikasi
	<p>bencana.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kegiatan sekolah bagi peserta didik untuk mengobservasi kerentanan dan kapasitas bencana yang ada di lingkungan sekolah, termasuk yang bersumber pada lokasi dan infrastruktur sekolah.
Tersedianya pengetahuan tentang risiko dan Sejarah bencana di lingkungan sekolah dan sekitarnya	Struktur dan Muatan Kurikulum (pada Dokumen I KTSP) serta Silabus dan RPP dari SKKD (pada dokumen II KTSP) memuat pengetahuan mengenai risiko dan sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya.
Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah.	Struktur dan Muatan Kurikulum (pada Dokumen I KTSP) serta Silabus dan RPP dari SKKD (pada dokumen II KTSP) yang memuat pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah.

Indikator	Verifikasi
Keterampilan seluruh komponen sekolah dalam menjalankan rencana tanggap darurat.	Ketrampilan komponen sekolah untuk menjalankan rencana tanggap darurat pada saat simulasi.
Terlaksananya sosialisasi mengenai pengetahuan PRB, SSB dan kesiapsiagaan kepada warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.	Jumlah sosialisasi rutin dan berkelanjutan di sekolah.
Terlaksananya kegiatan simulasi drill secara berkala di sekolah dengan melibatkan masyarakat sekitar.	Frekuensi pelaksanaan simulasi drill dalam 1 tahun.

Kebijakan Sekolah

Indikator	Verifikasi
Adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya	➤ Dokumen I KTSP (termasuk di dalamnya Visi, Misi dan Tujuan Sekolah) yang memuat dan/atau mendukung upaya pengurangan risiko

Indikator	Verifikasi
pengurangan risiko bencana di sekolah.	bencana di sekolah. ➤ Tersedianya dokumen sekolah yang dan/atau mengadopsi persyaratan konstruksi bangunan an panduan retrofit yang ada atau yang berlaku.
Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dsb.)	➤ Tersedianya media informasi sekolah (contoh: majalah dinding, perpustakaan, buku, modul) yang memuat pengetahuan dan informasi PRB dan dapat diakses oleh warga sekolah. ➤ Jumlah kesempatan dan keikutsertaan warga sekolah dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dll.

Parameter kesiapsiagaan perencanaan	
Indikator	Verifikasi
Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah. ➤ Dokumen penilaian kerentanan gedung sekolah yang dinilai/diperiksa secara berkala oleh Pemerintah dan/ atau Pemda. <p>Catatan: Kerentanan sekolah yang dinilai berdasarkan aspek struktur dan non-struktur.</p>
Tersedianya Sistem Peringatan Dini yang dipahami oleh seluruh komponen sekolah, meliputi: ➤ Akses terhadap informasi bahaya, baik dari tanda	PROTAP mengenai pelaksanaan sistem peringatan dini yang telah diuji dan diperbarui melalui kegiatan simulasi/drill yang dilaksanakan secara berkala oleh sekolah.

Indikator	Verifikasi
alam, informasi dari lingkungan, dan dari pihak berwenang (pemerintah daerah dan BMKG) ➤ Alat peringatan serta biaya pemeliharaannya dan tanda bahaya yang disepakati dan dipahami seluruh komponen sekolah. ➤ PROTAP penyebaran informasi peringatan bahaya di lingkungan sekolah. ➤ Petugas yang bertanggung jawab dan berwenang mengoperasikan alat peringatan dini.	
Adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dipahami	Sekolah memiliki peta evakuasi dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dipahami

Indikator	Verifikasi
oleh seluruh komponen sekolah	oleh seluruh komponen sekolah dan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekolah.
Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi/shelter terdekat dengan sekolah, disosialisasikan kepada seluruh komponen sekolah dan orang tua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.	Sekolah memiliki lokasi evakuasi/shelter terdekat yang tersosialisasikan serta disepakati oleh seluruh komponen sekolah, orang tua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.
Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah, diantaranya meliputi pengadaan dan penyimpanan dokumen penting, pencatatan no telp penting yang dapat diakses oleh semua warga sekolah	PROTAP kesiapsiagaan sekolah yang direview dan dimutakhirkan secara rutin dan partisipatif.

Parameter mobilisasi sumber daya

Indikator	Verifikasi
Adanya bangunan sekolah yang tahan dan aman terhadap bencana.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bangunan Sekolah yang berkarakteristik sebagai berikut: ➤ Struktur bangunan sesuai dengan standar bangunan yang tahan terhadap bencana ➤ UKS memiliki ruang tersendiri yang terpisah dari ruang kelas dan pusat sumber bela.
Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah	Adanya perlengkapan dasar dan suplai kebutuhan dasar pasca bencana yang dapat segera dipenuhi dan diakses oleh warga sekolah, seperti: alat PP dan evakuasi, terpal, tenda dan sumber air bersih.
Adanya kerja sama antara dewan guru sekolah dengan asosiasi profesi guru lainnya di wilayahnya seperti forum	Frekwensi dan jenis kegiatan kerja sama diantara dewan guru sekolah dan asosiasi profesi guru lainnya terkait upaya PRB di sekolah. Jumlah

Indikator	Verifikasi
MGMP terkait upaya PRB di sekolah. Adanya kerja sama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat desa/ kelurahan, kecamatan, BPBD, dan lembaga pemerintah lainnya)	kegiatan dan mitra kerja sama.
Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah secara berkala).	Sekolah memiliki mekanisme pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan dan keamanan sekolah partisipatif secara rutin.

KETERKAITAN BENCANA DAN SEKOLAH

Bencana dan sekolah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Bencana dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dan dapat menimpa siapa saja. Pentingnya setiap individu memiliki kemampuan dan keterampilan mitigasi bencana sangatlah bermanfaat khususnya untuk keselamatan dirinya sendiri dan sebagai penolong orang lain.

Sekolah merupakan sebuah sarana yang sesuai untuk dapat memberikan pengetahuan dan mengajarkan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kepada warga sekolah, khususnya peserta didik. Selanjutnya diharapkan warga sekolah dapat mengerti dan mempunyai pemahaman yang mumpuni, sehingga nantinya dapat diaplikasikan ke dalam kehidupannya.

Pengupayaan sekolah berbasis bencana merupakan perwujudan dari Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN PRB) pada tahun 2010-2012. Hal ini semua

merupakan gambaran secara menyeluruh rencana aksi dari semua *stickholder* terkait, dari lapisan yang paling bawah, hingga lapisan paling atas. RAN-PRB disajikan dalam bentuk matriks, yang dijabarkan dalam kelompok lima atau prioritas lima.²⁴

Pengupayaan sekolah berbasis bencana merupakan penerjemahan dari Prioritas 5 dalam Kerangka Kerja Aksi Hyogo tahun 2005- 2015, yaitu “*memperkuat kesiapsiagaan terhadap bencana untuk respon yang efektif di semua tingkatan masyarakat*”. Dalam konteks pendidikan pengurangan risiko bencana, terdapat Prioritas 3, yaitu “*menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkat*”.²⁵

²⁴ BAPPENAS, *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2010-2012*, (Jakarta : 2010). www.gitews.org/tsunami-kit/en/E6/.../RAN.../RAN-PRB-2010-2012-BAPPENAS.pdf. diakses pada hari kamis, tanggal 30 Maret 2017, pukul 11.44. hlm. 6-7.

²⁵ Konsorsium, Pendidikan Bencana Indonesia, *Kerangka Kerja Sekolah.. . .* hlm. 10.

Terselenggaranya pendidikan kebencanaan di sekolah-sekolah, diharapkan dapat tertanam nilai-nilai budaya keselamatan dan ketahanan akan bencana yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang secara terus menerus dilakukan inovasi. Dengan demikian maka diharapkan sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan budaya keselamatan dan ketahanan terhadap bencana yang nantinya jika dapat dilaksanakan hingga perguruan tinggi, dan dilakukan secara terus menerus, maka akan membentuk negara yang memiliki budaya keselamatan dan ketahanan yang baik terhadap bencana.

URGENSI SEKOLAH SIAGA BENCANA BAGI WARGA SEKOLAH

Menurut Leli Honesti dan Nazwar Djali pentingnya pendidikan kebencanaan yang diselenggarakan di sekolah bagi warga sekolah yaitu :

- 1) Untuk membentuk kesadaran bagi warga sekolah khususnya siswa sejak sekolah dasar tentang penyelamatan diri, penyelamatan lingkungan dan

akibatnya sehingga peduli terhadap lingkungan hidup dan semakin mengenal serta mengetahui fenomena alam yang dapat menimbulkan potensi bencana.

- 2) Menciptakan fondasi yang kuat dan berkelanjutan dalam pengurangan risiko bencana sehingga dapat terwujud warga sekolah yang sadar bencana.
- 3) Mendidik siswa akan pentingnya pendidikan kebencanaan sejak dini sehingga dapat membantu penyelamatan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.
- 4) Menanamkan kesadaran kepada siswa tentang psikologis dampak seseorang pasca mengalami bencana.
- 5) Memberikan pengetahuan kepada warga sekolah tentang wilayah-wilayah yang sangat potensial terjadinya bencana dan terkena dampaknya.
- 6) Menjadikan warga sekolah dan masyarakat merekatkan hubungan solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga alam dengan sebaik baiknya dan menyadari

tentang potensi bencana yang akan terjadi.²⁶

WARGA SEKOLAH

Warga sekolah merupakan seluruh anggota sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, tenaga tata usaha, pesuruh atau tukang kebun dan komite sekolah.²⁷

Menurut Windarti Agustina selaku wakil walikota Kabupaten Magelang, mengungkapkan bahwa warga sekolah adalah pihak sekolah, siswa, wali murid dan masyarakat sekitar sekolah. Mereka juga merupakan bagian terpenting dari dalam mewujudkan pendidikan.²⁸

²⁶ Leli Honesti dan Nazwar Djali, "Pendidikan Kebencanaan di Sekolah - Sekolah di Indonesia Berdasarkan Beberapa Sudut Disiplin Ilmu Pengetahuan," Jurnal Momentum, Universitas Bung Hatta , Vol. 12, No. 1 Februari 2012, hlm. 55.

²⁷ Dewi Ratnawati, *Peran Warga Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Multifungsi MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar*, etheses.uin-malang.ac.id/3246/1/13760020.pdf , diakses pada sabtu 29 April 2017, pukul 22.43.

²⁸ Windarti Agustina, Karyawan sekolah Punya Peran Penting dalam Pengelolaan Lingkungan, Sorot Magelang, edisi 16 November 2016, pukul 7.23.23, <http://sorotmagelang.com/berita-magelang->

Berdasarkan pemaparan di atas kesimpulan warga sekolah adalah pendidik, karyawan non pendidik, siswa, wali murid dan warga sekitar sekolah.

KERANGKA TEORI

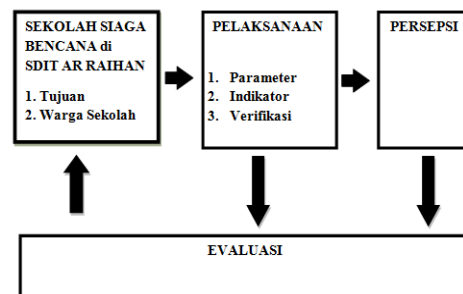
Dalam sekolah siaga bencana yang ada di SDIT Ar-Raihan terdapat unsur-unsur penting atau unsur utama dalam menjalankan sekolah siaga bencana. Unsur-unsur penting tersebut yaitu salah satunya tujuan sekolah siaga bencana yang ada di SDIT Ar Raihan dan warga sekolah SDIT Ar Raihan sendiri.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka harus dilaksanakan sesuai dengan parameter, indikator dan verifikasi yang telah ditentukan oleh Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia dan kebijakan-kebijakan lainnya yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh warga sekolah SDIT Ar Raihan.

[1979-karyawan-sekolah-punya-peran-penting-dalam-pengelolaan-lingkungan.html](#), diakses pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 21.51.

Setelah dilaksanakan selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilaksanakan dan sebagai umpan balik atau untuk perbaikan ke depannya untuk. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang sekolah siaga bencana yang ada di SDIT Ar Raihan perlu diketahui tentang persepsi dari masing-masing warga sekolah sebagai bahan evaluasi yang lebih detail dan mendalam tentang apa yang sebaiknya dijalankan dan diinginkan oleh warga sekolah, sehingga sekolah siaga bencana di SDIT Ar Raihan khususnya, dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Dengan ini peneliti tampilkan bagan teori agar mudah dipahami oleh pembaca:



Gambar 2. Bagan Kerangka Teori

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus.²⁹

Subjek penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh warga sekolah SDIT Ar-Raihan, mulai dari siswa, guru, karyawan non pendidik, wali murid, dan warga masyarakat lingkungan sekolah.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* merupakan penentuan sampel secara *random* atau acak. Dalam pengambilan sampel secara *random* setiap subjek dalam populasi memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dapat dipilih sebagai sampel penelitian.³⁰

²⁹ Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 60.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm. 177.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDIT Ar-Raihan, Sumberbatikan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, pada bulan Mei sampai bulan Juni 2017.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa teknik dalam melakukan pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan salah satu teknik dalam melakukan pengumpulan data, yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab oleh responden sebagai data-data penelitian.³¹

Bentuk angket atau kuesioner dibagi menjadi dua, yaitu angket tertutup dan angket terbuka. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan angket terbuka.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011). hlm. 142.

2. Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan merupakan sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara sebagai seorang yang membutuhkan informasi dan terwawancara sebagai sumber informasi.³² Berdasarkan pelaksanaannya wawancara dibedakan menjadi 3 yaitu wawancara bebas, wawancara terstruktur dan wawancara bebas terstruktur. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan wawancara bebas terstruktur kepada narasumber yang ada di SDIT Ar-Raihan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu merupakan pencarian data-data yang telah digunakan atau data yang telah lalu. Data-data yang telah digunakan biasanya akan diarsipkan. Data-data yang termasuk dalam dokumentasi di sini yaitu, catatan, transkrip, prasasti,

leger, notulen rapat, agenda, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.³³

Dalam melakukan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi di SDIT Ar-Raihan, peneliti akan melihat beberapa arsip atau data-data yang terkait dengan sekolah siaga bencana yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Instrumen dalam penelitian kualitatif, penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai pengumpulan data dan juga sebagai sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan menyimpulkan data.³⁴

Menyusun instrumen wawancara dan instrumen dokumentasi diperlukan kisi-kisi dan indikator terkait, yang berupa data-data yang nantinya dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama. Kisi-kisi dan indikator di peroleh dari landasan teori yang

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, . . .* hlm. 198.

³³ *Ibid.*, hlm. 274.
³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian. . .* Hal 274-275

telah disusun sebelumnya. Adapun instrumen wawancara dan instrumen dokumentasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama pada penelitian ini, adalah sebagai berikut.

Instrumen Wawancara Pengetahuan dan Sikap

PENGETAHUAN dan SIKAP	
INDIKATOR	VERIVIKASI
Integrasi kedalam pembelajaran	Diintegrasikan dengan mata pelajaran apa saja.
Keterampilan seluruh komponen sekolah dalam menjalankan prosedur tetap rencana tanggap darurat.	Keterampilan komponen sekolah untuk menjalankan prosedur tetap rencana tanggap darurat pada saat simulasi.
Pelatihan P3K	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelatihan dasar P3k (Membidai, membalut, dsb) ➤ Siapa saja yang mengikuti pelatihan
Terlaksananya sosialisasi mengenai pengetahuan PRB, SSB dan kesiapsiagaan kepada warga sekolah dan pemangku	Jumlah sosialisasi rutin dan berkelanjutan di sekolah.

PENGETAHUAN dan SIKAP	
INDIKATOR	VERIVIKASI
kepentingan sekolah.	
Terlaksananya kegiatan simulasi drill secara berkala di sekolah dengan melibatkan masyarakat sekitar.	Frekuensi pelaksanaan simulasi drill dalam 1 tahun.

Instrumen Wawancara Kebijakan Sekolah

KEBIJAKAN SEKOLAH	
INDIKATOR	VERIFIKASI
Adanya kebijakan, kesepakatan dan atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Visi, Misi dan Tujuan yang mencerminkan atau mendukung sekolah siaga bencana ➤ Membentuk tim penanggulangan bencana.
Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam	Jumlah kesempatan dan keikutsertaan warga sekolah dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dll.

KEBIJAKAN SEKOLAH	
INDIKATOR	VERIFIKASI
hal PRB (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dsb.)	

Instrumen Wawancara Perencanaan Kesiapsiagaan

PERENCANAAN KESIAPSIAGAAN	
INDIKATOR	VERIFIKASI
Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah. ➤ Dokumen penilaian kerentanan gedung sekolah yang dinilai/diperiksa secara berkala oleh Pemerintah dan/ atau Pemda. <p>Catatan: Kerentanan sekolah yang dinilai berdasarkan aspek struktur dan non-struktur.</p>

PERENCANAAN KESIAPSIAGAAN	
INDIKATOR	VERIFIKASI
Tersedianya Sistem Peringatan Dini yang dipahami oleh seluruh komponen sekolah, meliputi:	PROTAP mengenai pelaksanaan sistem peringatan dini yang telah diuji dan diperharui melalui kegiatan simulasi/drill yang dilaksanakan secara berkala oleh sekolah.
Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi/shelter terdekat dengan sekolah, disosialisasikan kepada seluruh komponen sekolah dan orang tua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.	Sekolah memiliki lokasi evakuasi/shelter terdekat yang tersosialisasikan serta disepakati oleh seluruh komponen sekolah, orang tua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.
Adanya prosedur kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah.	PROTAP kesiapsiagaan sekolah yang direview dan dimutakhirkan secara rutin dan partisipatif.

**Instrumen Wawancara Mobilisasi
Sumber Daya**

MOBILISASI SUMBER DAYA	
INDIKATOR	VERIFIKASI
Adanya kerja sama antara dewan guru sekolah dengan asosiasi profesi guru lainnya di wilayahnya seperti forum MGMP terkait upaya PRB di sekolah. Adanya kerja sama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat desa/ kelurahan, kecamatan, BPBD, dan lembaga pemerintah lainnya)	Frekwensi & jenis kegiatan kerja sama diantara dewan guru sekolah dan asosiasi profesi guru lainnya terkait upaya PRB di sekolah. Jumlah kegiatan & mitra kerja sama.
Pemantauan & evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan	Sekolah memiliki mekanisme pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan dan keamanan sekolah partisipatif secara rutin.

MOBILISASI SUMBER DAYA	
INDIKATOR	VERIFIKASI
sekolah secara berkala).	

**Instrumen Dokumentasi
Pengetahuan dan Sikap**

PENGETAHUAN dan SIKAP	
INDIKATOR	VERIVIKASI
Tersedianya pengetahuan jenis bahaya (jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya) di lingkungan sekolah dan sekitarnya.	Struktur dan Muatan Kurikulum (pada Dokumen I KTSP) serta Silabus dan RPP dari SKKD (pada dokumen II KTSP) memuat pengetahuan bahaya (jenis, sumber dan besaran).
Tersedianya pengetahuan tentang kerentanan dan kapasitas bencana di lingkungan sekolah dan sekitarnya	Struktur dan Muatan Kurikulum (pada Dokumen I KTSP) serta Silabus dan RPP dari SKKD (pada dokumen II KTSP) memuat pengetahuan mengenai kerentanan dan kapasitas bencana.
Tersedianya pengetahuan tentang risiko dan Sejarah bencana di	Struktur dan Muatan Kurikulum (pada Dokumen I KTSP) serta Silabus dan RPP

PENGETAHUAN dan SIKAP	
INDIKATOR	VERIVIKASI
lingkungan sekolah dan sekitarnya	dari SKKD (pada dokumen II KTSP) memuat pengetahuan mengenai risiko dan sejarah yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya.
Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah.	Dokumen I KTSP, serta Silabus dan RPP dari SKKD (pada dokumen II KTSP) memuat pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah.

Instrumen Dokumentasi Kebijakan Sekolah

KEBIJAKAN SEKOLAH	
INDIKATOR	VERIFIKASI
Adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah.	Dokumen I KTSP (termasuk di dalamnya Visi, Misi dan Tujuan Sekolah) yang memuat dan/atau mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah.

Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dsb.)	Tersedianya media informasi sekolah (contoh: majalah dinding, perpustakaan, buku, modul) yang memuat pengetahuan dan informasi PRB dan dapat diakses oleh warga sekolah.
---	--

Instrumen Dokumentasi Perencanaan Kesiapsiagaan

PERENCANAAN KESIAPSIAGAAN	
INDIKATOR	VERIFIKASI
Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipasi dengan warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah. ➤ Dokumen penilaian kerentanan gedung sekolah yang dinilai/diperiksa secara berkala oleh

PERENCANAAN KESIAPSIAGAAN	
INDIKATOR	VERIFIKASI
	<p>Pemerintah dan/ atau Pemda.</p> <p>Catatan: Kerentanan sekolah yang dinilai berdasarkan aspek struktur dan non-struktur.</p>
<p>Tersedianya Sistem Peringatan Dini yang dipahami oleh seluruh komponen sekolah, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Akses terhadap informasi bahaya, baik dari tanda alam, informasi dari lingkungan, dan dari pihak berwenang (pemda dan BMKG) ➤ Alat peringatan serta biaya pemeliharaannya dan tanda bahaya yang disepakati dan dipahami 	<p>PROTAP mengenai pelaksanaan sistem peringatan dini yang telah diuji dan diperharui melalui kegiatan simulasi/drill yang dilaksanakan secara berkala oleh sekolah.</p>

PERENCANAAN KESIAPSIAGAAN	
INDIKATOR	VERIFIKASI
<p>seluruh komponen sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ PROTAP penyebaran informasi peringatan bahaya di lingkungan sekolah. ➤ Petugas yang bertanggungjawab dan berwenang mengoperasikan alat peringatan dini. 	
<p>Adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah</p>	<p>Sekolah memiliki peta evakuasi dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah dan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekolah.</p>
<p>Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi/ shelter terdekat dengan sekolah, disosialisasikan kepada seluruh</p>	<p>Sekolah memiliki lokasi evakuasi/shelter terdekat yang tersosialisasikan serta disepakati oleh seluruh</p>

PERENCANAAN KESIAPSIAGAAN	
INDIKATOR	VERIFIKASI
komponen sekolah dan orang tua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.	komponen sekolah, orang tua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.
Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah, diantaranya meliputi/contohnya : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penggandaan dan penyimpanan dokumen penting sekolah pada tempat yang aman. ➤ Pencatatan nomor telepon penting yang mudah diakses seluruh komponen sekolah. (Pusk esmas/rumah sakit terdekat, pemadam kebakaran, dan aparat terkait). 	PROTAP kesiapsiagaan sekolah yang direview dan dimutakhirkan secara rutin dan partisipatif.

Instrumen Dokumentasi Mobilisasi Sumber Daya

MOBILISASI SUMBER DAYA	
INDIKATOR	VERIFIKASI
Adanya bangunan sekolah yang tahan terhadap bencana.	Bangunan Sekolah yang berkarakteristik sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Struktur bangunan sesuai dengan standar bangunan yang tahan terhadap bencana ➤ UKS memiliki ruang tersendiri yang terpisah dari ruang kelas dan pusat sumber bela. ➤ Tata letak dan desain kelas yang aman. ➤ Desain dan tata letak yang aman untuk penempatan sarana dan prasarana kelas dan sekolah.
Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah	Adanya perlengkapan dasar dan suplai kebutuhan dasar pasca bencana yang dapat segera dipenuhi dan diakses oleh warga

	sekolah, seperti: alat PP dan evakuasi, terpal, tenda dan air bersih.
Adanya kerjasama antara dewan guru sekolah dengan asosiasi profesi guru lainnya di wilayahnya seperti forum MGMP terkait upaya PRB di sekolah. Adanya kerjasama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat desa/ kelurahan, kecamatan, BPBD, dan lembaga pemerintah lainnya)	Frekwensi dan jenis kegiatan kerjasama diantara dewan guru sekolah dan asosiasi profesi guru lainnya terkait upaya PRB di sekolah. Jumlah kegiatan dan mitra kerjasama.
Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin (menguji/melatih kesiapsiagaan)	Sekolah memiliki dokumen mekanisme pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan dan keamanan sekolah partisipatif secara rutin.

sekolah secara berkala).	
--------------------------	--

Menyusun instrumen angket terbuka diperlukan kisi-kisi dan indikator. Kisi-kisi dan indikator di peroleh dari landasan teori yang telah disusun sebelumnya. Adapun instrumen angket terbuka yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ke dua pada penelitian ini, adalah sebagai berikut.

Instrumen Angket Terbuka

Pengetahuan dan Sikap
Indikator
Tersedianya pengetahuan jenis bahaya (jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya) , kerentanan dan kapasitas bencana, risiko dan sejarah, upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di lingkungan sekolah dan sekitarnya.
Keterampilan seluruh komponen sekolah dalam menjalankan rencana tanggap darurat.
Kebijakan dan Panduan Sekolah
Indikator
Adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah.

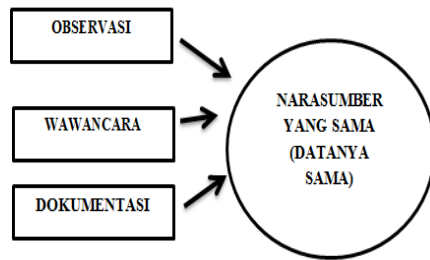
Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dsb.)
Perencanaan Kesiapsiagaan
Indikator
Tersedianya Sistem Peringatan Dini yang dipahami oleh seluruh komponen sekolah, meliputi.
Adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah.
Mobilisasi Sumber Daya
Indikator
Adanya bangunan sekolah yang tahan terhadap bencana.
Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah
Adanya kerja sama antara dewan guru sekolah dengan asosiasi profesi guru lainnya di wilayahnya seperti forum MGMP terkait upaya PRB di sekolah.
Adanya kerja sama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat desa/ kelurahan, kecamatan, BPBD, dan lembaga pemerintah lainnya)
Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah secara berkala).

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model *Miles and Huberman*. Analisis data kualitatif dengan model ini dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga datanya jenuh atau tuntas. Aktivitas dalam analisis data model ini yaitu ada reduksi data, penyajian data, *conclusion drawing* atau *verification*.³⁵

Peneliti dalam melakukan teknik keabsahan data, menggunakan triangulasi “teknik”. Dengan menggunakan triangulasi “teknik” ini peneliti berusaha mengecek data yang didapat dari berbagai metode/teknik pengambilan data (angket, wawancara, dokumentasi) untuk kemudian dilakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh.

Dengan ini peneliti tampilkan bagan teknik keabsahan data agar mudah dipahami:

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. . . hlm. 337.



Gambar 2. Bagan Teknik Keabsahan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

PELAKSANAAN SEKOLAH SIAGA BENCANA DI SDIT AR-RAIHAN BANTUL

Penyelenggaraan sekolah siaga bencana di SDIT Ar-Raihan meliputi penyampaian pengetahuan dan pengambilan sikap tentang kebencanaan kepada warga sekolah, merumuskan dan menetapkan kebijakan sekolah, melakukan perencanaan serta memaksimalkan potensi sumber daya yang ada baik di sekolah atau di lingkungan sekolah.

Empat syarat penyelenggara sekolah siaga bencana tersebut memerlukan metode, program dan

kegiatan agar dapat berjalan secara maksimal. Metode, program dan kegiatan tersebut meliputi integrasi pembelajaran, integrasi program sekolah, sosialisasi, simulasi, pelatihan P3K, menjalankan strategi kebijakan sekolah, membuka akses informasi selebar-lebarnya untuk warga sekolah, merumuskan penilaian risiko bencana di sekolah dan lingkungan sekolah, membangun sistem peringatan dini serta jalur evakuasi yang mengarah ke satu titik, menyusun prosedur tetap rencana tanggap darurat, pembuatan administratif, standarisasi gedung, melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, mengadakan perlengkapan pasca bencana sesuai kebutuhan, dan melakukan pemantauan evaluasi partisipatif secara berkala.

Secara garis besar penyelenggaraan sekolah siaga bencana di SDIT Ar-Raihan sudah cukup baik. Hal ini ditinjau dari beberapa metode, program dan kegiatan yang sudah berjalan dan yang belum berjalan atau sudah berjalan tetapi masih banyak sekali

kekurangannya. Beberapa metode, program dan kegiatan yang sudah berjalan dengan baik meliputi integrasi pembelajaran, integrasi program sekolah, simulasi, menjalankan strategi kebijakan sekolah, membangun sistem peringatan dini serta jalur evakuasi yang mengarah ke satu titik, membuka akses informasi selebar-lebarnya untuk warga sekolah, melakukan kerja sama dengan berbagai pihak dan melakukan pemantauan evaluasi partisipatif secara berkala. Metode, program dan kegiatan yang masih perlu banyak perbaikan antara lain sosialisasi, pelatihan P3K merumuskan penilaian risiko bencana di sekolah dan lingkungan sekolah, melengkapi jenis dan jumlah peralatan pasca bencana, pembuatan administratif, dan standarisasi gedung,.

PERSEPSI WARGA SEKOLAH TERHADAP PELAKSANAAN SEKOLAH SIAGA BENCANA DI SDIT AR-RAIHAN BANTUL

Berdasarkan penyusun aspek pengetahuan dan sikap, persepsi warga

sekolah, yaitu Memberikan dampak yang positif terhadap tersedianya berbagai macam pengetahuan kebencanaan yang ada di sekolah, dan sikap yang dijalankan sesuai dengan prosedur tetap rencana tanggap darurat.

Persepsi warga sekolah terhadap penyelenggaraan sekolah siaga bencana pada aspek pengetahuan dan sikap, sebagian besar warga sekolah menyatakan memberikan dampak yang positif terhadap adanya ilmu pengetahuan kebencanaan yang dapat dipahami untuk menentukan sikap yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Persepsi pengetahuan dan sikap berdasarkan pernyataan di atas, dapat diterima dan dipahami oleh warga sekolah. Hal ini sangat wajar mengingat banyaknya program dan kegiatan yang dijalankan untuk memberikan pemahaman tentang kebencanaan. Menurut Triadmoko S.Pd.Si., selaku kepala sekolah SDIT Ar-Raihan “Aspek pengetahuan dan sikap merupakan aspek yang sangat

penting, karena aspek ini menyangkut tentang pemberdayaan SDM”.³⁶

Walau pun secara garis besar pada aspek pengetahuan dan sikap telah didukung dengan berbagai kegiatan-kegiatan/program-program lainnya, yang bertujuan untuk mendukung tercapainya keberhasilan pada aspek ini, tetapi ketika terjadi bencana gempa bumi ternyata masih adanya kepanikan yang dialami oleh sebagian warga sekolah. Kepanikan yang terjadi meliputi beberapa guru, karyawan dan siswa kelas 1-3 termasuk tim komando yang bertugas mengoperasikan sistem peringatan dini. Kepanikan ini terjadi pada waktu sebagian warga sekolah sedang berada di mushola sekolah, yang hendak melaksanakan sholat dzuhur. Ketika sebagian warga sekolah sedang menunggu iqomah, terjadilah gempa bumi yang menimbulkan kepanikan sebagian warga sekolah yang ada di mushola tersebut. Selain itu sistem

peringatan dini juga tidak berjalan/bunyi.

Pada saat gempa bumi berlangsung, secara spontan siswa kelas 1-3 berusaha menyelamatkan diri, dengan cara berebut keluar ruangan mushola. Hal ini dilakukan setelah melihat sekeliling tidak ditemukan benda-benda yang dapat untuk melindungi kepala dan juga tempat berlindung yang kukuh seperti meja, sebagaimana yang sering dilakukan ketika kegiatan simulasi di dalam kelas. Melihat hal tersebut beberapa guru dan karyawan juga merasa panik dan bingung untuk bagaimana mengkondisikan dan menenangkan siswa-siswa yang takut dan panik.

Berdasarkan simulasi yang sering dilakukan selama ini, simulasi masih bersifat monoton. Simulasi yang dilakukan sebagian besar dijalankan pada kondisi di dalam kelas. Berdasarkan hasil dokumentasi sebenarnya sudah ada standarisasi terhadap pelaksanaan simulasi yang harus dijalankan di SDIT Ar-Raihan. Kegiatan simulasi, hendaklah

³⁶ Triadmoko, Kepala Sekolah SDIT Ar-Raihan, wawancara, pada tanggal 8 Mei 2017 di SDIT Ar-Raihan.

dilakukan dengan berbagai macam situasi, sehingga warga sekolah yang mengikuti simulasi akan mengerti dan paham tentang apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana, baik saat dilakukan di ruang kelas, saat terjadi di mushola, dan saat terjadi di lapangan, dan sebagainya.

Selain itu jika mengacu kepada negara-negara maju seperti di Jepang, kegiatan simulasi dilakukan minimal satu kali per minggu.³⁷ Sedangkan di Indonesia khususnya di SDIT Ar-Raihan Bantul, simulasi maksimal dilakukan 2 kali dalam satu tahun.

Kebijakan sekolah yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah, terdiri dari adanya kebijakan, kesepakatan atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah dan tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah terhadap informasi, pengetahuan bencana. sebagian besar warga sekolah menyatakan, kebijakan dan peraturan yang dijalankan di

sekolah sudah baik. Pandangan peneliti, terkait kebijakan sekolah siaga bencana yang dijalankan di SDIT Ar-Raihan juga sudah baik. Hal ini berdasarkan adanya kebijakan yang dibuat sekolah untuk mendukung sekolah siaga bencana. Kebijakan dan strategi yang ditetapkan sekolah juga sebagian besar sudah diterapkan.

Perencanaan kesiapsiagaan meliputi, tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama, tersedianya sistem peringatan dini yang dipahami oleh seluruh komponen sekolah, adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah, adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah. Berdasarkan ke empat indikator di atas, hanya dua yang sudah dijalankan di SDIT Ar-Raihan, yaitu tersedianya sistem peringatan dini yang dipahami oleh seluruh komponen sekolah, dan adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang, yang

³⁷ Kepala BPBD Bantul Melalui Nurul, Administrasi Tata Usaha SDIT Ar-Raihan, *Wawancara*, pada tanggal 22 Mei di SDIT Ar-Raihan.

mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah. Dengan demikian terdapat dua persepsi dalam perencanaan kesiapsiagaan. Persepsi pertama menyatakan pemahaman warga sekolah terhadap sistem peringatan dini sama dengan tujuan dan fungsi dari sistem peringatan dini tersebut. Sedangkan persepsi ke dua menyatakan “paham” terhadap peta evakuasi yang terdapat di SDIT Ar-Raihan.

Kesimpulan persepsi warga sekolah berdasarkan pemaparan di atas terhadap perencanaan kesiapsiagaan yang dijalankan di SDIT Ar-Raihan, yaitu warga sekolah menyatakan “paham” terhadap sistem peringatan dini dan juga peta evakuasi yang ada di sekolah tersebut. Secara keseluruhan pelaksanaan sistem peringatan dini, memang sudah berjalan lancar dan dapat dipahami oleh seluruh warga sekolah. Hal ini dapat dilihat pada saat dilakukannya simulasi.

Berdasarkan analisis peneliti yang didukung oleh beberapa fakta di lapangan, masih perlunya sekolah

melakukan evaluasi terhadap jalur/peta evakuasi dan sistem peringatan dini. Banyaknya siswa ditambah guru dan karyawan di sekolah tersebut, beberapa posisi gedung yang saling berhimpitan dan hanya terdapat satu pintu darurat, merupakan beberapa masalah yang harus segera dilakukan perbaikan. Sehingga dapat memberikan kemudahan dan rasa aman bagi siswa, guru dan karyawan di sekolah tersebut. Perlunya membuat alat tanda bahaya yang bersifat manual dalam sistem peringatan dini guna mengantisipasi tidak adanya arus listrik pada saat terjadi bencana. Alat peringatan dini di sini contohnya, kentongan, lonceng, bedug dan sebagainya.

Perencanaan kesiapsiagaan yang dijalankan di SDIT Ar-Raihan tentunya tidak hanya membuat dan melaksanakan peta evakuasi dan sistem peringatan dini saja, yang tidak kalah penting sekolah juga harus segera membuat dokumen penilaian risiko bencana yang ada di sekolah atau di lingkungan sekolah, dan disusun secara partisipatif sehingga

hasilnya dapat maksimal. Perlunya membuat dokumen ini, sebagai langkah antisipasi lanjut terhadap bahaya yang mengancam di sekolah dan di lingkungan sekolah. Perlunya sekolah membuat prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang dipahami dan dijalankan bersama. Hal ini merupakan sebagian langkah preventif agar tidak terjadi ancaman bencana lain di sekolah atau lingkungan sekolah.

Persepsi mobilisasi sumber daya yang dijalankan di SDIT Ar-Raihan sebagian besar warga sekolah menyatakan baik terhadap adanya bangunan sekolah yang tahan dan aman terhadap bencana, jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah, adanya kerja sama antara dewan guru sekolah dengan asosiasi profesi guru lainnya di wilayahnya seperti forum MGMP terkait upaya PRB di sekolah, adanya kerja sama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat

desa/ kelurahan, kecamatan, BPBD, dan lembaga pemerintah lainnya), pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah secara berkala).

Hasil penelitian pada aspek mobilisasi sumber daya di sekolah dan lingkungan sekolah, masih memerlukan banyak perbaikan. Belum adanya penilaian gedung sekolah, jumlah dan jenis perlengkapan pasca bencana yang masih kurang, belum terjalinnya kerja sama yang erat terhadap pemerintah desa, dan instansi lain dan juga masih kurangnya partisipasi warga sekolah dalam melakukan evaluasi, terhadap sekolah siaga bencana merupakan beberapa masalah yang perlu di selesaikan.

Menjadi sekolah siaga yang baik, sangat perlu melakukan apa yang sudah dirumuskan oleh pemerintah. Selain itu inovasi-inovasi baik program, kegiatan dan sebagainya juga perlu di lakukan pihak sekolah. Dengan menjalankan itu semua diharapkan tujuan dari adanya sekolah

siaga bencana dapat terwujud dan dapat menjadi contoh sekolah-sekolah lainnya.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan sekolah siaga bencana di SDIT Ar-Raihan meliputi: a) pengetahuan dan sikap tentang kebencanaan yang dilakukan dengan cara integrasi pembelajaran, integrasi program sekolah, simulasi, dan pelatihan P3K; b) merumuskan dan menetapkan kebijakan sekolah, dengan cara menjalankan strategi kebijakan sekolah dan membuka akses informasi kebencanaan selebar-lebarnya bagi warga sekolah; c) melakukan perencanaan kesiapsiagaan dengan cara membangun sistem peringatan dini serta jalur evakuasi yang mengarah ke satu titik; d) memaksimalkan potensi sumber daya (mobilisasi sumber daya) di sekolah atau di lingkungan sekolah dengan cara melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, selalu menambah

jumlah dan jenis kebutuhan pasca bencana, dan melakukan pemantauan evaluasi partisipatif secara berkala.

2. Warga sekolah menyatakan terdapat dampak yang positif terhadap aspek pengetahuan dan sikap dalam hal tersedianya ilmu pengetahuan kebencanaan yang dapat dipahami untuk menentukan sikap yang harus dilakukan ketika terjadi bencana, pada aspek kebijakan sekolah yang terdapat di SDIT Ar-Raihan sudah berjalan dengan baik, sedangkan pada aspek perencanaan kesiapsiagaan sudah paham, dan pada aspek mobilisasi sumber daya yang terdapat di sekolah juga sudah baik.

KESIMPULAN

Astadi, Pangarso. 2016 *Perilaku Organisasi*. Deepublis: Yogyakarta.

Anonim. Korban Tewa Gempa Yogya Menembus Enam Ribu.

<http://news.liputan6.com/read>

- [/123782/korban-tewas-gempa-yogyakarta-menembus-enam-ribu](#). diakses pada tanggal 29 Maret 2017.
- BAPPENAS. 2010. Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2010-2012. [www.gitews.org/tsunami-kit/en/E6/.../RAN.../RAN-PRB-2010-2012-BAPPENAS.pdf](#). diakses pada tanggal 30 Maret 2017, pukul 11.44.
- Baste Susan B. 2002 *Perawat Sebagai Pendidik Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*, Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Dedi Hermon. 2015. *Geografi Bencana Alam*. Raja Grafindo: Jakarta.
- Dewi Ratnawati, Peran Warga Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Multifungsi MIN Mojorejo Wates Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar. *Tetheses.uin-malang.ac.id/3246/1/13760020.pdf*, Diakses pada sabtu 29 April 2017.
- Irina Rafliana, dkk.” Cerita Dari Maumere, Membangun Sekolah Siaga Bencana”. Hal 39. [http://unesdoc.unesco.org/images/0018001830183024ind.pdf](#). Diakses pada tanggal 31 Maret 2017, pukul 13.35.
- Krishna P dan Ayu Krishna Y. Pendidikan Siaga Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa (Studi Kasus Pada SDN Cirateun dan SDN Padasuka 2 Kabupaten Bandung. [http://www.cs.unsyiah.ac.id/~frdaus/PenelusuranInformasi/File-Pdf/KRISHNA_S_Pribadi_-_ITB.pdf](#). diakses pada tanggal 16 Maret 2017.
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. 2011. *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*. Perkumpulan lingkaran: Jakarta.

- Leli Honesti dan Nazwar Djali. 2012. Pendidikan Kebencanaan di Sekolah-Sekolah di Indonesia Berdasarkan Beberapa Sudut Pandang Disiplin Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Momentum, Universitas Bung Hatta*. Vol. 12, No. 1 Februari 2012.
- Nana Syaodih S. 2010. Metode penelitian Pendidikan. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nurul. Administrasi Tata Usaha. *Wawancara*.
- Peraturan BNPB. Penerapan sekolah/Madrasah Aman dari Bencana. *bpbd.karanganyar.co.id*. diakses pada tanggal 5 April 2017, pukul 14.56.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian*. Rineka cipta: Jakarta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Kedokteran: Jakarta.
- Triadmoko. Kepala SDIT Ar-Raihan. *Wawancara*.
- Windarti Agustina. Karyawan sekolah Punya Peran Penting dalam Pengelolaan Lingkungan. Sorot Magelang. Edisi 16 November 2016, pukul 7.23.23. <http://sorotmagelang.com/berita-magelang-1979-karyawan-sekolah-punya-peran-penting-dalam-pengelolaan-lingkungan.html>, diakses pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

